

Hubungan Pola Asuh Orang tua dengan Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual di Tk Al-Jawahir Samarinda

Nur Dina Rahmadhaniah^{1*}, Pipit Feriani²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

*Kontak Email: nurdhina46@gmail.com

Diterima:06/08/19

Revisi:01/09/19

Diterbitkan: 31/08/20

Abstrak

Tujuan studi: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual di TK Al-Jawahir Samarinda.

Metodologi: Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*, teknik pengambilan sampel menggunakan *Total Sampling* dengan jumlah 79 responden. pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner. Analisis univariat dalam penelitian ini menggunakan distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan *Chi-Square*.

Hasil: Hasil Penelitian ini didapatkan dari 42 orang tua (53,2%) mengatakan memiliki pola asuh baik sebanyak 36 responden (85,7%) memiliki perilaku pencegahan kekerasan seksual yang baik dan 6 responden (14,3%) memiliki perilaku pencegahan yang tidak baik, sedangkan dari 37 orangtua (46,8%) menyatakan pola asuh tidak baik didapatkan bahwa 4 responden (10,8%) memiliki perilaku pencegahan yang baik dan 33 responden (89,2%) tidak memiliki perilaku pencegahan yang baik. Hasil dari uji statistic menunjukkan *p-value* $0.000 < 0,05$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima.

Manfaat: Manfaat penelitian ini sebagai sumber informasi kepada pihak TK di Samarinda maupun dinas perlindungan anak daerah, serta menambah wawasan orang tua tentang pola asuh dan perilaku pencegahan kekerasan seksual

Abstract

Objective: This study aims to determine the relationship between parenting and behavior preventing of sexual violence at Al-Jawahir Kindergarten in Samarinda.

Methodology: This study used descriptive correlational by using a cross sectional approach, the sampling technique was carried out by total sampling with 79 parents and data collection used questionnaire sheets. Univariate analysis in this study used frequency and bivariate distribution used Spearman Rank analysis.

Results: The results of this study found that most parents 42 respondents (53,2%) had a good parenting, were 36 respondents (85,7%) have a good behavior preventing and 6 respondents (14,3%) were have not. While those that parents who have not good parenting were 37 respondents (46,8%) stated parents had a good behavior preventing were 4 respondents (10,8%) and 33 respondents (89,2%) were have not. The results of the statistical tests show *p-value* $0.000 < 0.05$, which means that H_0 was rejected or there was a meaningful relationship.

Applications: The applications of this research as a source of information to kindergartens in Samarinda and the regional child protection services, and adding parent information about parenting and preventing sexual violence.

Kata kunci: Pola Asuh Orang tua, Perilaku Pencegahan Kekerasan Seksual

1. PENDAHULUAN

Anak usia dini sekelompok individu yang berada pada rentang umur 0-8 tahun (Priyanto, 2014). Anak juga merupakan salah satu anggota didalam sebuah keluarga yang memiliki posisi lemah dan rentan terhadap kekerasan. Kekerasan yang terjadi pada anak telah menjadi isu global dan merupakan ancaman serius yang tahun ketahunnya terjadi peningkatan yang signifikan. Kekerasan pada anak meliputi kekerasan fisik, lisan, maupun kekerasan seksual. Menurut United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF, 2014) mengemukakan bahwa sekitar 120 juta anak diseluruh dunia atau lebih dari 100 anak telah menjadi korban kekerasan seksual sejak berusia anak-anak. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2014) mengatakan bahwa di Indonesia pada tahun 2010 mengalami peningkatan pada angka kekerasan pada anak, dari 1717 kasus yang diterima terjadi 1164 kasus terkait dengan kasus kekerasan pada anak, dan dari semua kasus kekerasan yang paling banyak terjadi adalah kasus kekerasan seksual pada anak sebanyak 553 kasus. Pada tahun 2011 terjadi 2.275 kasus kekerasan pada anak, sebanyak 887 diantaranya adalah kekerasan seksual pada anak. Pada tahun 2012 kekerasan pada anak terjadi 3.871, sebanyak 1.028 diantaranya adalah kekerasan seksual pada anak. Tahun 2013 terjadi 2.673 kekerasan yang terjadi pada anak, sebanyak 1.266 diantaranya adalah kekerasan seksual pada anak. Data terbaru dari Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur mencatat bahwa data kasus kekerasan seksual tahun 2015 di provinsi Kalimantan Timur berjumlah 147 kasus, dengan 39 kasus nyaterjadi di kota Samarinda (Data dari P2TPAI Samarinda), adapun data dari Pusat Pelayanan Terpadu pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) mencatat kasus kekerasan terhadap anak tahun 2014 sebanyak 61 kasus, 2015 sebanyak 69 kasus, dan 2016 sebanyak 96 kasus yang terjadi di kota Samarinda. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan sendiri oleh peneliti pada tanggal 24 juli 2018 di TK Al-Jawahir Samarinda dengan mengambil sampel sebanyak 44 orang tua didapatkan data sebagai berikut : sebanyak 30 orang tua mengetahui tentang pola pengasuhan untuk memberikan pendidikan seksual pada anak dan 14 orang tua belum mengetahui tentang pendidikan seksual pada anak. Berdasarkan data yang didapatkan peneliti tertarik melakukan penelitian karena untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku pencegahan

kekerasan seksual di TK Al-Jawahir Samarinda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual di TK Al-Jawahir Samarinda.

2. METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif korelasional untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual di TK Al-Jawahir Samarinda. Penelitian menggunakan pendekatan cross sectional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual dengan cara membagikan kuesioner dan mengumpulkan data pada saat waktu yang bersamaan (point time approach) (Notoatmodjo, 2012). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua anak di TK Al-Jawahir Samarinda. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 79 orang tua yang di ambil menggunakan teknik Total Sampling dimana populasi seluruhnya diambil menjadisampel penelitian. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner demografi karakteristik yang digunakan untuk mengkaji karakteristik responden meliputi data demografi seperti usia, pendidikan, pekerjaan, status pernikahan, dan pendapatan. Data diolah melalui tahapan: Editing, Coding, Cleaning, Tabulating dan dilanjutkan dengan analisa data yang terdiri dari analisa univariat dan bivariat yang menggunakan uji hi-Square dengan tingkat kemaknaan $\leq 0,05$.

2.1 Analisis Univariat

Tabel 1 karakteristik responden berdasarkan usia orangtua di TK Al-Jawahir Samarinda 2019

Usia	Frekuensi	(%)
18-40 tahun	65	82,3
41-60 tahun	14	17,7
>60 tahun	0	0
Jumlah	79	100

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 1 didapatkan hasil bahwa proporsi usia 18-40 tahun lebih tinggi dari proporsi usia 41-60 tahun, dan proporsi usia >60 tahun, yaitu: 18-40 tahun 65 responden (82,3%), 41-60 tahun 14 responden (17,7%), dan >60 tahun (0%).

Tabel 2 karakteristik responden berdasarkan pendidikan orangtua di TK Al-Jawahir Samarinda 2019

Pendidikan	Frekuensi	(%)
SD	1	1,3
SMP	7	8,9
SMA	51	64,6
PERGURUAN TINGGI	20	25,3
Jumlah	79	100

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa proporsi tingkat pendidikan orang tua paling tinggi yakni 51 responden (64,4%) berpendidikan SMA, sebanyak 20 responden (25,3%) berpendidikan perguruan tinggi, sebanyak 7 responden (8,9%) berpendidikan SMP, dan sebanyak 1 responden (1,3%) berpendidikan SD.

Tabel 3 karakteristik responden berdasarkan pekerjaan orangtua di TK Al-Jawahir Samarinda 2019

Pekerjaan	Frekuensi	(%)
Bekerja	46	58,2
Tidak Bekerja	33	41,8
Jumlah	79	100

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa proporsi orang tua yang bekerja lebih tinggi dari proporsi orang tua yang tidak bekerja, yaitu: bekerja 46 responden (58,2%), tidak bekerja 33 responden (41,8%).

Tabel 4 karakteristik responden berdasarkan status pernikahan orangtua di TK Al-Jawahir Samarinda 2019

Pernikahan	Frekuensi	(%)
Menikah	77	97,5
Bercerai	2	2,5
Jumlah	79	100

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan **Tabel 4** menunjukkan bahwa proporsi orang tua menikah lebih tinggi dari proporsi orang tua bercerai, yaitu menikah 77 responden (97,5%), bercerai 2 responden (2,5%).

Tabel 5 karakteristik responden berdasarkan pendapatan orangtua di TK Al-Jawahir Samarinda 2019

Pendapatan	Frekuensi	(%)
≥2.000.000	65	82,3
<2.000.000	14	17,7
Jumlah	79	100

Sumber data: Data Primer 2019

Berdasarkan **Tabel 5** menunjukkan hasil bahwa proporsi pendapatan orangtua >2.000.000 lebih tinggi dibanding proporsi pendapatan <2.000.000, yaitu: >2.000.000 sebanyak 65 responden (82,3%), dan <2.000.000 sebanyak 14 responden (17,7%).

Tabel 6 Analisis variable pola asuh orang tua di Tk Al-Jawahir Samarinda 2019

Pola Asuh	Frekuensi	(%)
Baik	42	53,2
TidakBaik	37	46,8
Jumlah	79	100

Sumber data: Data Primer 2019

Berdasarkan **Tabel 6** didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden memiliki pola asuh baik yaitu sebanyak 42 responden (53,2%), sedangkan responden yang memiliki pola asuh tidak baik yaitu sebanyak 37 responden (46,8%).

Tabel 7 Analisis variable perilaku pencegahan kekerasan di Tk Al-Jawahir Samarinda 2019

Perilaku pencegahan	Frekuensi	(%)
Baik	40	50,6
TidakBaik	39	49,4
Jumlah	79	100

Sumber data: Data Primer 2019

Berdasarkan **Tabel 7** didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku pencegahan kekerasan seksual baik yaitu sebanyak 40 responden (50,6%), sedangkan responden yang memiliki perilaku pencegahan kekerasan seksual tidak baik yaitu sebanyak 39 responden (49,4%).

2.2 Analisis Bivariat

Tabel 8 Analisis hubungan antara pola asuh orang tuadengan perilaku pencegahan kekerasan seksual di Tk Al-Jawahir Samarinda 2019

Pola Asuh	Perilaku Pencegahan				Jumlah		P value	OR (95% CI)
	Baik		TidakBaik		N	%		
	N	%	N	%				
Baik	36	85,7	6	14,3	42	53,2	0.000	49,500 (12,827- 191,029)
Tidak Baik	4	10,8	33	89,2	37	46,8		
Jumlah	40	50,6	39	49,4	79	100		

Berdasarkan **Tabel 8** dari hasil uji statistic dengan menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan hasil analisis dari 42 responden (53,2%) mengatakan bahwa orang tua memiliki pola asuh yang baik, sebanyak 36 responden (85,7%) memiliki perilaku pencegahan kekerasan seksual yang baik dan 6 responden (14,3%) memiliki perilaku pencegahan kekerasan seksual yang tidak baik, sedangkan dari 37 responden (46,8%) yang menyatakan pola asuh orang tua tidak baik didapatkan bahwa 4 responden (10,8%) memiliki perilaku pencegahan kekerasan seksual yang baik dan 33 responden (89,2%) tidak memiliki perilaku pencegahan kekerasan seksual yang baik. Hasil uji statistic dengan menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan hasil *p-value* sebesar 0,000 dengan artian nilai $p\text{-value}=0,000 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat

disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna secara statistic antara pola asuh orang tuadengan perilaku pencegahan kekerasan seksual di TK Al-Jawahir Samarinda. Diperoleh pula nilai $OR=49.500$ yang berarti bahwa responden yang menyatakan memiliki pola asuh yang baik berpeluang 49.500 kali lebih besar memiliki perilaku pencegahan kekerasan seksual yang baik disbanding orang tua yang memiliki pola asuh tidak baik.

3. HASIL DAN DISKUSI

Sesudah dilakukannya analisa data serta telah mendapatkan hasilnya, ada beberapa hal yang akan dibahas yaitu analisa univariat dan bivariat. Pada pembahasan ini akan menjelaskan mengenai hasil yang diperoleh dari penelitian serta akan dibandingkan dengan penelitian terkait dan teori, mendiskusikan hasil penelitian yang telah diuraikan, menjelaskan keterbatasan dari penelitian dan implikasi penelitian untuk keperawatan. Berikut adalah masing-masing dari pembahasan analisa univariat dan bivariat. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa sebagian besarusiaorang tua berada pada rentang dewasa dini 18-40 tahun sebanyak 65 orang tua (82,3%) sehingga dapat dikatakan bahwa mayoritas usia orang tua berada direntang dewasadini 18-40 tahun. Serta yang berada di rentang usia 41-60 tahun sebanyak 14 orang tua (17,7%), dan tidak ada orangtua yang berada di rentang usia>61 tahun (0%). Pada rentang usia 18-40 tahun seseorang dinilai berada pada fase optimal dalam membesarkan dan mendidik anak baik secara polafikir atau pun fisiknya. Hasil analisis dari data yang didapatkan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan [Anggreni \(2017\)](#) yang menjelaskan hasil bahwa sebagian orangtua berada direntang usia < 40 tahun sebanyak 69 orang tua (67,0%). Usia orang tua memengaruhi cara berfikir dan kedewasaannya dalam memilih dan memberikan pengasuhan pada anak terutama dalam mengajarkan pendidikan seksual dini pada anak. Pernyataan tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh [Wong \(2012\)](#) bahwa usia orang tua yang paling optimal dalam membesarkan anak ialah ada pada rentang usia 18-40 tahun. Karena pada usia tersebut orang tua dianggap dapat menemani dan mendampingi keseharian anak dengan baik. Berdasarkan dari hasil penelitian didapatkan data bahwa pendidikan orang tua terbanyak berada di tingkat sekolah menengah atas (SMA) yaitu sebanyak 51 orangtua (64,6%), pendidikansekolahdasar (SD) sebanyak 1 orang (1,3%), pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) sebanyak 7 orang (8,9%), pendidikan perguruan tinggi (PT/Akademi) sebanyak 20 orang (25,3%). *Directionary of education (2014)* mendefinisikan pendidikan sebagai proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk tingkah laku lainnya di dalam lingkungan masyarakat. Berbanding lurus dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh [Anggreni \(2017\)](#) menyebutkan bahwa sebagian besar orang tua siswa di kota Mojokerto berpendidikan sekolah menengah atas (SMA) sebanyak 64 orang (62,1%). Semakin baik pendidikannya maka semakin baik pula cara orang tua dalam menerima dan member informasi. Semakin banyak informasi yang didapat orang tua tentang pola asuh mendidik anak dan diterapkan dengan tepat, maka diharapkan semakin baik pula perilaku pencegahan kekerasan seksual yang diajarkan pada anak. Dari hasil analisis data yang didapatkan bahwa orang tua bekerja memiliki presentase lebih tinggi yaitu 46 orang tua (58,2%), sedangkan orang tua tidak bekerja sebanyak 33 orang tua (41,8%). Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu oleh ([Wahyuni, 2017](#)) yaitu orang tua yang bekerja lebih tinggi presentasinya dibanding yang tidak bekerjayaitu sebanyak 21 orang (63,6%).

Orangtua yang bekerja memiliki pergaulan dan pengetahuan yang lebih luas sehingga dapat memiliki informasi mengenai pengasuhan anak yang lebih baik. Semakin tinggi persentase orang tua yang bekerja, diharapkan semakin baik pula standard kehidupankeluarga dan semakin luas pergaulan yang dapat menjadi sumber-sumber informasi untuk orangtua. Dengan demikian orang tua akan lebih mudah dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak. Tetapi tidak berarti orang tua yang tidak bekerja tidak memiliki standard kehidupan yang baik dan tidak dapat memenuhi kebutuhan anak. Orang tua harus tetap mencari informasi mengenai pola asuh yang dapat orang tua terapkan pada anak sesuai dengan kepribadian anak masing-masing. Dari hasil analisis data yang didapatkan hamper seluruh orang tua memiliki status pernikahan menikah 77 orangtua (97,5%), dan orangtua yang memiliki status pernikahan bercerai/meninggal sebanyak 2 orang tua (2,5%). Ketika orang tua memiliki status bercerai, maka sangat rentan terjadi penurunan mekanisme koping, sehinggaemosi lebih mudah meledak-ledak, anak yang ada di sekitar orang tua pun paling banyak menerima efeknya. Orang tua juga akan jarang memperhatikan anak sehingga menurunnya control orang tua terhadap perilaku anak. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu ([Salsabila, 2017](#)) menyebutkan bahwa 99 orang tua memiliki status menikah. Perasaan yang dirasakan anak ketika orang tuanya bercerai ialah anak merasa tidak aman, adanya perasaan bersalah, sedih yang mendalam, kesepian, bahkan marah. Dampaknya anak dapat mengalami trauma psikologis dan kesedihan yang mendalam atas perpisahan orang tuanya. Walaupun sangat banyak hasil yang menunjukkan dampak negative bagi anak yang dibesarkan dalam status perceraian, terdapat banyak juga yang dapat melalui periode ini sebagai evaluasi. Sehingga terdapat peningkatan kualitas hidup setelah perceraian baik menjadi orang tunggal dengan membentuk keluarga baru([Wong,2012](#)). Dari hasil analisis data didapatkan bahwa pendapatan orangtua>2.000.000/bulan memiliki persentase lebih banyak yaitu 65 orangtua (82,3%), dan orangtua yang memiliki pendapatan<2.000.000 sebanyak 14 orangtua (17,7%). Dewan Pengupahan Daerah Kota (DEPEKO) Samarinda menetapkan upah minimum kota (UMK) Samarinda tahun 2019 sebesar Rp. 2.868.028,58. Keluarga yang berpenghasilan tinggi dan berkecukupan akan memenuhi keinginan dan kebutuhan anak. Banyak pula perilaku kekerasan yang terjadi pada anak yang dipengaruhi oleh masalah ekonomi keluarga. Keluarga yang memiliki standard hidup dan penghasilan yang baik memiliki mekanisme koping yang lebih baik karena tidak ada masalah dari penghasilan keluarga ([Karsidi, 2008](#)). Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan hasil pola asuh orang tua di TK Al-Jawahir Samarinda mayoritas memiliki pola asuh yang baik yaitu sebanyak 42 orang tua (53,2%), dan orang tua yang memiliki pola asuh tidak baik sebanyak 37 orang tua (46,8%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu ([Anggreni, 2017](#)) yang menjelaskan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat berpengaruh terhadap perilaku anak dalam menyadari pentingnya pengetahuan kesehatan reproduksi untuk mencegah terjadinya

kekerasan seksual pada anak. Febriani (2013) mendefinisikan pola asuh sebagai cara orang berinteraksi dan mendidik anak dalam berperilaku di sebuah keluarga. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan hasil perilaku pencegahan kekerasan seksual di TK Al-Jawahir Samarinda memiliki persentase perilaku yang baik dan buruk yang tidak jauh berbeda yaitu perilaku pencegahan kekerasan seksual yang baik sebanyak 40 orang tua (50,6%), dan orang tua yang memiliki perilaku pencegahan kekerasan seksual tidak baik sebanyak 39 orang tua (49,4%). Perilaku sendiri didefinisikan sebagai respon seseorang dalam merespon suatu rangsangan dari objek lain (Notoatmodjo, 2012). Perilaku pencegahan kekerasan seksual dapat pula didefinisikan sebagai aktivitas atau respon seseorang dalam mencegah adanya kekerasan seksual baik secara fisik maupun lisan.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah Karakteristik responden di TK Al-Jawahir Samarinda yaitu banyak responden yang berada dalam usiadewasadi 18-40 tahun sebanyak 65 orangtua (82,3%), sebagian besar memiliki pendidikan di tingkat sekolah menengah atas (SMA) sebanyak 51 orangtua (64,6%), sebagian besar orang tua bekerja sebanyak 46 orang tua (58,2%), sebagian besar responden memiliki status pernikahan sebanyak 77 orang tua (97,5%), dan sebagian besar orang tua memiliki penghasilan >2.000.000. Variabel pola asuh orang tua diperoleh hasil bahwa banyak responden yang telah menerapkan pola asuh dengan baik yaitu sebanyak 42 orangtua (53,2%) dan orangtua dengan pola asuh yang tidak baik sebanyak 37 orang tua (46,8%). Variabel perilaku pencegahan kekerasan seksual diperoleh hasil bahwa banyak orang tua memiliki perilaku pencegahan kekerasan seksual yang baik sebanyak 40 orang (50,6%) dan orang tua memiliki perilaku pencegahan kekerasan seksual yang tidak baik sebanyak 39 orang tua (49,4%). Hasil uji bivariat diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual di TK Al-Jawahir Samarinda dengan nilai p -value=0,000. Diperoleh pula nilai OR=49,500 yang berarti orang tua yang memiliki pola asuh yang baik berpeluang 49,500 kali memiliki perilaku pencegahan kekerasan seksual yang baik dibandingkan dengan orang tua yang tidak memiliki pola asuh yang baik.

SARAN DAN REKOMENDASI

Bagi Peneliti Selanjutnya, Diharapkan dapat memperluas pengetahuan sebagai sumber sumbangan ilmiah dan bahan bacaan bagi mahasiswa dan peneliti selanjutnya. Bagi Institusi Pendidikan, Diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi serta dapat menambah wawasan dalam memahami hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual. Bagi TK Al-Jawahir Samarinda, Diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna dalam mengetahui perilaku kekerasan seksual di area TK Al-Jawahir Samarinda, sehingga dapat dijadikan bahan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya. Bagi Orang tua, Orangtua diharapkan dapat berperan aktif dalam mendidik dan mengajarkan perilaku pencegahan kekerasan seksual untuk melindungi anak.

REFERENSI

- Amaliyah, S. (2017). Peran orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak sekolah dasar di kota bandung.
- Anggreni, D., Hargono, R., & Notobroto, H. B. (2017). Hubungan pola pengasuhan orangtua dengan tindakan pencegahan kekerasan seksual pada anak.
- Aprilaz, I. (2016). Perbandingan efektifitas antara metode video dan cerita boneka dalam pendidikan seksual terhadap pengetahuan anak prasekolah tentang personal safety skill.
- astuti, h. p. (2014). Selamatkan generasi bangsa dengan membentuk karakter berbasis kearifan lokal pada anak usia dini., (hal. 190-197).
- Barliner. 2011. Child sexual abuse : Definition, prevalence, and consequences their children first educator about child sexual abuse prevention educator. Journal of population health and health policy
- Febriani, R. S., Damayanti, F. N., & Istiana, S. (2013). Gambaran pola asuh orangtua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini (3-5tahun) di desa sarirejo kecamatan kaliwungu kabupaten kendal.
- Insiyah, M. (2017). Peran pola asuh orang tua dalam pembentukan kepribadian anak usia dini di kelas al ra dwp uin sunan kalijaga yogyakarta.
- Jatmikowati, T. E., Angin, R., & Ernawati. (2015). Model dan materi pendidikan seks anak usia dini perspektif gender untuk menghindarkan sexual abuse. cakrawala pendidikan, No 3.
- KPAI. (2014). Pelaku kekerasan Terhadap Anak : <http://www.kpai.go.id>, diakses 15 januari 2017
- Ligina, N. L., Mardhiyah, A., & Nurhidayah, I. (2018). Peran orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak sekolah dasar di kota bandung. 109-118.
- Ningrum, W. (2018). Hubungan antara tipe pola asuh orangtua dengan tingkat pengetahuan seksual remaja di area kerja puskesmas air putih samarinda.
- Notoatmodjo. (2012). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta
- Novitasari, i. i. (2018). Pencegahan pelecehan seksual pada anak melalui materi tubuhku di sd muhammadiyah pangkalpinang.
- Priyanto, (2014). Pengembangan Kreatifitas pada Anak Usia Dini Melalui Aktifitas Bermain.
- Reese-Weber (2011). Outcomes of child sexual abuse as predictors of later sexual victimization.
- Salsabila, S. (2017). Gambaran tingkat pengetahuan orang tua tentang program underwear rules dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak usia prasekolah.
- wahyuni, s. (2017). hubungan karakteristik orangtua dengan pengetahuan pencegahan tindak kekerasan seksual pada anak usia 3-5tahun di KB 'aisyiyah Rejodani Sariharjo ngaglik sleman yogyakarta.